

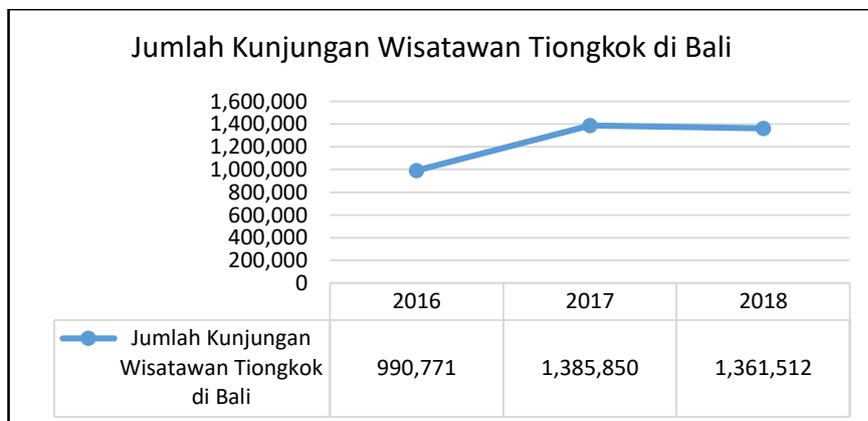
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan pulau yang memiliki keindahan alam dan budaya. Bali adalah daerah wisata yang memiliki konsep “Pariwisata Budaya”. Konsep ini merupakan sebuah perpaduan antara pariwisata dengan budaya yang selaras dan seimbang (Peraturan Daerah Bali No.3 Tahun 1991). Pulau yang memiliki daya tarik pariwisata yang beragam, membuat Bali menduduki posisi nomor empat sebagai destinasi wisata terbaik dunia versi TripAdvisor (Kustiani Rini, 2020).

Peningkatan wisatawan yang mengunjungi pulau Bali terlihat pada tahun 2017. Wisatawan mancanegara yang datang mengunjungi Bali mencapai 5,697,739 (Badan Pusat Statistik, 2017). Dari adanya lonjakan wisatawan yang ada, terlihat bahwa turis Tiongkok yang mendominasi kunjungan untuk berlibur di pulau Bali. Berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan Tiongkok di Bali tahun 2016 – 2018:

Grafik 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tiongkok di Bali



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Sebagian besar wisatawan Tiongkok memilih Bali sebagai tujuan atau destinasi favorit untuk melihat keindahan alam dan budaya (Yulistara, 2018). Ketertarikan wisatawan Tiongkok yang berkunjung, membuat Tiongkok menempati urutan nomor satu selama dua tahun yaitu pada tahun 2016-2017 yang mendominasi jumlah kunjungan turis asing di Bali (Bali Regional Office of Justice and Human Right).

Kehadiran turis Tiongkok ke Bali mulai mengalami peningkatan yang besar pada tahun 2016. Sebelumnya pada tahun 2015, jumlah wisatawan Tiongkok hanya sebesar 688.469. Namun pada tahun 2016 meningkat menjadi 990.771. Peningkatan yang terjadi menyebabkan turis Tiongkok menjadi wisatawan asing yang mendominasi angka kunjungan ke pulau Bali (Bali Regional Office of Justice and Human Right).

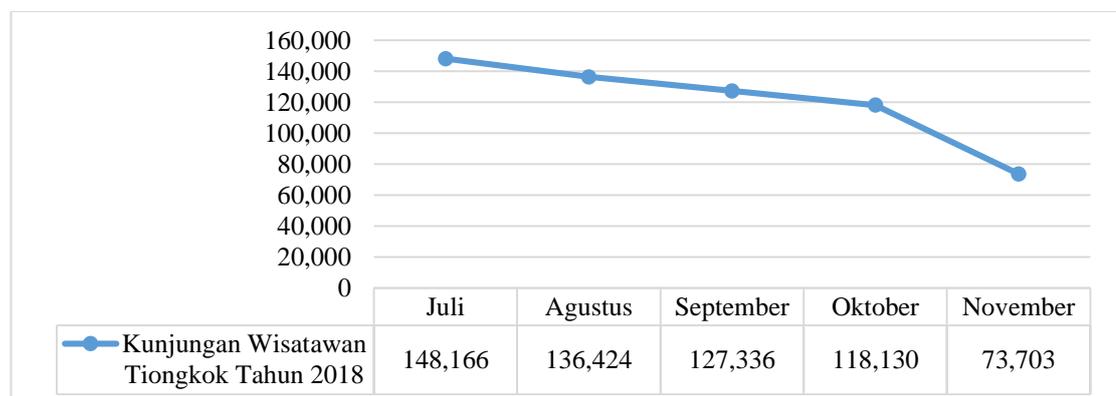
Wisatawan Tiongkok yang berdatangan ke Indonesia, sebagian besar memilih Bali sebagai destinasi utama mereka untuk berlibur. Secara umum turis Tiongkok yang berkunjung ke pulau Bali memilih untuk menggunakan paket tur yang tersedia dan datang secara berkelompok. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan turis dalam berbahasa Inggris, dan dengan berkelompok adanya rasa aman dan tidak hilang arah selama menjalani perjalanan liburan (Rosyidi, 2018).

Faktor yang menjadi daya tarik wisatawan Tiongkok untuk pergi berlibur ke Bali dapat dilihat dari berbagai aspek. Yakni harga produk wisata yang wajar, budaya, pantai, kenyamanan selama menjalani liburan, kesempatan untuk relaksasi, citra besar yang dimiliki Bali, keindahan alam, dan keramahan penduduk setempat (Suradnya, 2006). Selanjutnya adanya alasan mengapa Bali menjadi

destinasi favorit untuk berlibur, bisa dilihat dari kebiasaan berbelanja turis Tiongkok, mayoritas pengeluaran turis Tiongkok adalah pada oleh – oleh khas Bali. Turis Tiongkok memilih untuk berbelanja di pusat oleh- oleh Bali karena terdapat variasi pilihan oleh – oleh yang tersedia. Oleh – oleh tersebut dibeli sebagai hadiah kepada teman atau keluarga (Hendriyani, 2016).

Titik permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali. Menurunnya wisatawan Tiongkok ke Bali ini tentu merupakan hal yang penting. Melihat bahwa wisatawan Tiongkok masuk kedalam lima besar negara yang memberikan kontribusi besar ke Bali. Menurut I Made Badra (Kepala Dinas Pariwisata Badung) kunjungan wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke pulau Bali mengalami penurunan pada bulan Oktober 2018. Pada bulan September 2018 wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke Bali mencapai 127.553 orang, tetapi pada bulan November harus turun sebesar 7,30 persen menjadi 118.250 orang (Nusa Bali, 2018).

Grafik 1. 2 Kunjungan Wisatawan Tiongkok di Bali Tahun 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok. Faktor pertama, penurunan wisatawan karena adanya penutupan praktik bisnis ilegal yang dilakukan oleh “Jaringan Tiongkok” yang ada di Bali (Tribun-Bali.com, 2018). Gubernur Bali, Dr. Ir. I Wayan Koster MM, didampingi dengan Karo Humas, Protokol Pemprov Bali, *Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA)* Bali dan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) melaksanakan sidak ke usaha yang dijalankan oleh “Jaringan China”. Praktik bisnis ilegal yang dikerjakan memiliki modus penjualan paket wisata dengan harga yang murah. Adapun usaha ilegal yang dijalankan adalah seperti, menjual produk – produk “*Made in China*” yang dikemas layaknya produk Indonesia, adanya tenaga kerja asing yang bekerja di tempat usaha ilegal, dan terdapat pola pembayaran yang menggunakan sistem Tiongkok sehingga tidak ada devisa yang masuk ke Indonesia (Arifin, 2018). Faktor kedua, penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok disebabkan karena adanya bencana alam. Turis Tiongkok memilih untuk tidak berkunjung ke pulau Bali disebabkan oleh bencana gempa bumi yang terjadi di provinsi tetangga Bali yaitu, Lombok dan, Nusa Tenggara Barat (NTB) (Kristiano, 2018).

Gambar 1. 1 Poster Balingkang Kintamani Festival 2019



Sumber: Pena Bali, 2019

Gubernur Bali, I Wayan Koster memberikan instruksi kepada kepala Satpol PP dan Kabid Trantib Satpol PP untuk melakukan penutupan kepada usaha – usaha yang dijalankan oleh “Jaringan Tiongkok” (Dinata, 2018). Dampak dari penutupan ini berpengaruh kepada penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali. Menanggapi permasalahan yang dihadapi, Pemerintah Bali bersama dengan *Bali Tourism Board* (BTB) merencanakan sebuah festival yang bernama “Balingkang Kintamani Festival 2019”, festival ini dilaksanakan 6 Februari tepat pada saat perayaan Tahun Baru Imlek 2019 (Beritadewata.com, 2019). Festival ini akan menampilkan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai etnisitas Tiongkok dan Indonesia, dengan maksud agar menarik dan mengembalikan tujuan wisatawan Tiongkok ke Bali (Bali.tribunnews.com, 2019).

Selain mengembalikan tujuan wisatawan Tiongkok ke Bali, festival ini juga dapat mempererat hubungan dan kerjasama antara Indonesia khususnya pemerintah Bali dengan Tiongkok melalui hal ekonomi, pendidikan dan juga teknologi

(Balitopnews.com, 2019). Mendasarkan upaya ini, menarik bagi penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul Balingkang Kintamani Festival: Wujud Diplomasi Budaya dalam Akulturasi Bali - Tiongkok. Penelitian ini akan dikaji melalui aspek Diplomasi Budaya, khususnya dalam kajian etnisitas dalam hubungan internasional.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Pemerintah Provinsi Bali menggunakan diplomasi budaya sebagai upaya melestarikan akulturasi Bali – Tiongkok melalui Balingkang Kintamani Festival 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk kepada perumusan masalah sebelumnya, adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk diplomasi budaya yang dikerjakan melalui kegiatan atau Balingkang Kintamani Festival 2019. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sebuah hubungan bilateral dalam aspek kegiatan diplomasi budaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana diplomasi budaya dapat mempertahankan nilai-nilai budaya Bali – Tiongkok melalui Balingkang Kintamani Festival 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Akademis

Penelitian ini dapat memberikan pendalaman ilmu pengetahuan mengenai etnisitas dalam lingkup ilmu Hubungan Internasional, khususnya berkaitan dengan diplomasi budaya.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengenalan serta pencerahan baru kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan, mahasiswa, masyarakat dan pelaku usaha dan seni untuk mengenalkan bagaimana etnisitas dapat dimainkan dalam arena panggung hubungan internasional, melalui diplomasi budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian mengenai etnisitas dan diplomasi budaya saat ini memang sudah berkembang dalam dunia pengetahuan. Etnisitas dengan diplomasi budaya saat ini merupakan alat yang penting bagi negara dalam melakukan hubungan yang baik dengan negara lain. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa contoh yang digunakan sebagai pembanding penelitian yang diajukan.

Penelitian pertama yang berjudul “Jejak dan Pengaruh Diplomasi Publik Cina Masa Lalu pada Masyarakat Bali” oleh Arjawa (2019), mengkaji tentang bagaimana diplomasi publik Tiongkok memiliki pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari pantai di Singaraja, Pura Besakih,

Pura Batur yang memiliki jejak pengaruh dari China. Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi publik yang menjelaskan bagaimana diplomasi publik memberikan pengaruh besar dalam budaya.

Penelitian kedua yang berjudul “*Betutu Bali: Menuju Kuliner Diplomasi Budaya Indonesia*” oleh Purna dan Dwikayana (2019), penelitian ini mengkaji tentang bagaimana ayam betutu merupakan makanan khas etnis Bali beragama Hindu, yang pada awal mulanya di peruntukkan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun setelah hadirnya pariwisata di Bali, ayam betutu kemudian menjadi kebutuhan biologis bagi masyarakat umum, pariwisata dan diplomasi. Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi kuliner atau *gastro diplomacy* sebagai sebuah pengertian yang diharapkan dapat mencapai pengetahuan bersama melalui kuliner.

Penelitian Ketiga dengan judul “Proses Diplomasi Musik Indonesia Terhadap Jepang Melalui *Enoshima Bali Sunset Festival* Pada Tahun 2010” oleh Talava (2015), mendeskripsikan bagaimana diplomasi budaya melalui media musik dituangkan melalui acara *Enoshima Bali Sunse Festival 2010*. Festival ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai – nilai seni budaya Bali dan Budaya di Jepang serta mempromosikan Denpasar sebagai “Kota Kreatif Berbasis Budaya Unggulan”.

Dari ketiga penelitian diatas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian Arjawa berfokus hanya pada satu konsep saja yaitu diplomasi publik yang menjadi alat pemerintahan China dalam menyebarkan pengaruh budayanya kepada masyarakat Bali. Kedua pada penelitian Purna dan Dwikayan, hanya berfokus

kepada ayam betutu sebagai media diplomasi melalui *gastro diplomacy* di Bali. Penelitian ketiga oleh Talava, yang membahas festival musik sebagai media diplomasi budaya untuk memperkenalkan nilai budaya Bali dan Budaya Jepang. Adapun penelitian ini berbeda, tidak hanya menyangkut tentang diplomasi publik saja namun lebih mendalam lagi karena mengangkat konsep etnisitas berupa Akulturasi dalam kerangka hubungan internasional, utamanya pada kegiatan diplomasi budaya sebagai upaya Pemerintah Bali dalam mengatasi menurunnya jumlah wisatawan Tiongkok.

Adapun konsep yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah menggunakan konsep *soft power*, diplomasi budaya, dan strategi etnisitas dalam diplomasi budaya.

1.5.1 Soft Power

Kehadiran *soft power* melalui ungkapan Nye (dalam Changhe, 2013: 1) yang melihat bahwa *soft power* merupakan sebuah kemampuan untuk mendapatkan atau keinginan bukan dengan cara paksaan. Pengertian dari bukan paksaan ini adalah *soft power* membentuk preferensi orang lain dengan cara memenangkan hati dan pikiran mereka. Saat ini *Soft Power* adalah sebuah komponen dan alat bagi pemerintah dalam membuat kebijakan luar negerinya. Menurut Changhe (2013: 7), dalam mencapai kebijakan luar negeri melalui *Soft Power*, negara harus memiliki dua aspek penting dalam mencapai kekuatannya. Pertama, dalam melakukan diplomasi, negara harus menjalin hubungan pertemanan dari pada menciptakan permusuhan dan aliansi militer. Kedua, negara harus mencoba menggunakan sumber daya ekonomi sebagai alat dari *Soft Power* negaranya. Ketiga, melihat dari

pengertian *Soft Power* itu sendiri, metode yang paling efektif dalam mewujudkan kekuatan lunak adalah dengan melakukan diplomasi publik, dimana pemerintah beserta aktor non-pemerintah mempengaruhi sikap dan opini publik.

Soft power saat ini menjadi bagian terpenting bagi setiap negara dalam membuat dan menyusun kebijakan negaranya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang disampaikan Changhe (2013: 3). Pertama, Senjata Nuklir. Perang merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, melihat banyak negara yang memiliki kekuatan besar dengan memiliki nuklir, hal ini menyadarkan bahwa negara dalam mencapai tujuannya jika menggunakan hard power melalui militer akan sangat sulit untuk bertahan.

Faktor kedua, Pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan pendidikan memberikan perubahan yang besar. Melalui pendidikan, dengan cara promosi dalam melanjutkan pendidikan, meningkatnya orang yang terpelajar, dan longgarnya struktur sosial akan menjadikan cara baik dalam menjalankan soft power. Ketiga, informasi dan pengetahuan. Tingginya tingkat informasi dan pengetahuan yang tersebar luaskan melalui media dan internet merupakan cara yang efektif bagi negara untuk mempromosikan norma dan gagasan sebuah negara. (Changhe, 2013).

Tantangan negara dalam mencapai kekuatan lunak terkadang masih sulit dicapai dengan menggunakan sumber daya yang ada, dalam mencapai kekuatan lunak perlu adanya keterbukaan kepada masyarakat karena pemerintah seringkali tidak dipercaya maka perlu adanya aktor lain selain negara seperti organisasi non-pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam mencapai *soft power*. Salah satu cara

untuk mencapai kekuatan lunak, diplomasi publik hadir sebagai alat pemerintah untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Pemerintah perlu mengetahui bagaimana cara berpikir masyarakat, bagaimana opini publik berperan penting dalam negara untuk mengambil setiap kebijakannya (Nye, 2019). Adapun salah satu bentuk diplomasi publik ini adalah diplomasi yang dikakukan melalui media budaya. Diplomasi bentuk ini dipopulerkan dalam istilah Diplomasi Budaya.

1.5.2 Diplomasi Budaya

Diplomasi publik adalah sebuah instrumen yang digunakan pemerintah untuk berkomunikasi dan memobilisasi sumber daya dengan cara menarik perhatian pada sumber daya atau potensial yang dimiliki oleh negara (Nye, 2008: 2). Dari hal ini menyadarkan pemerintah bahwa selain dari hard power masih banyak daya tarik lainnya dari negara yang perlu adanya upaya agar dapat dijangkau oleh masyarakat transnasional. Pengertian lain dari diplomasi publik, menurut Hans Tuch melihat bahwa pemerintah melakukan proses komunikasi dengan publik asing dengan tujuan atau upaya menghadirkan pemahaman atas gagasan dan cita – cita bangsa, budaya, lembaga – lembaga, dan kebijakan nasionalnya.

Diplomasi publik disini menawarkan cara atau peluang untuk memperluas hal tersebut sebagai alat diplomasi. Banyak negara kemudian memandang bahwa diplomasi publik merupakan sebuah garis pertahanan yang utama dan pertama saat ini, sehingga diplomasi publik menjadi bagian dari kebijakan luar negeri dari sebuah negara untuk kemudian berkomunikasi dengan negara lainnya (Melissen, 2013: 2). Menurut definisi yang sudah dijelaskan Hans Tuch (dalam Melissen, 2005: 11-12), adanya perbedaan analisis dalam melihat diplomasi publik adalah

pertama, Aktor dalam diplomasi publik tidak hanya melibatkan negara didalamnya tetapi juga melibatkan organisasi non – pemerintah yang juga baik dalam mempengaruhi publik asing. Kedua, disini diplomasi publik dijelaskan bahwa harus ditujukan kepada publik asing atau kepada masyarakat internasional. Ketiga, hadirnya diplomasi publik adalah untuk menyampaikan aspek yang positif negara ke publik asing.

Soroka (2003) menyebutkan diplomasi publik memiliki komponen utama yang dibagi menjadi tiga yaitu pemerintah, media, dan opini publik. Dari sini jika mengikuti pandangan Gilboa (2008: 64) disebutkan bahwa media dengan pemerintah saat ini dapat mengontrol dalam pembuatan kebijakan, bagaimana munculnya opini publik, adalah bagaimana cara media memberikan atau menyampaikan berita kepada masyarakat. Sebagai contoh yang bisa menjadi perhatian adalah pada media AS, jika media memberikan liputan yang negatif, maka respon atau opini masyarakat menjadi negatif, tetapi apabila media memberikan liputan yang positif opini masyarakat tidak sepenuhnya positif. Diplomasi budaya merupakan konsep yang terhubung dengan diplomasi publik, dimana antara diplomasi budaya dengan publik sama – sama memiliki target atau pasar pada masyarakat atau penduduk asing, kemudian juga memiliki landasan yang fundamental.

Diplomasi budaya adalah usaha utama dan yang terpenting bagi sebuah negara untuk menjembatani adanya perbedaan bagi negara yang bersangkutan dan merupakan cara untuk memberikan fasilitas dalam membentuk sebuah pengertian bersama (Goff, 2016: 3). Diplomasi budaya merupakan wujud dari *soft power*

dimana diplomasi budaya bisa dijadikan negara atau LSM sebagai sarana yang baik untuk memberikan pengertian atau pengetahuan kepada masyarakat umum untuk secara positif melihat budaya sebagai sarana dari diplomasi budaya yang bisa dinikmati bersama (Nye, 2004). Menurut Nye (2008) Budaya merupakan sebuah praktik yang dilakukan untuk menciptakan makna bagi masyarakat dan secara umum digunakan untuk membedakan antara budaya seperti sastra, seni, dan pendidikan.

Dalam diplomasi budaya dapat dilihat bahwa dengan menggunakan diplomasi budaya dapat membuka hubungan atau komunikasi antar negara dimana sebelumnya memiliki kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam hubungan kedua negara. Melalui konteks “Budaya” dalam melakukan diplomasi, hal sulit atau kebingungan penduduk asing bisa dipahami melalui budaya sebagai alat negara untuk menjalankan diplomasi budaya.

Menurut Olins (dalam Hurn, 2016: 1), instrumen utama dalam diplomasi budaya adalah untuk mewujudkan “*Nation Branding*”. Negara secara sadar melihat bahwa budaya merupakan identitas nasional, untuk memperkenalkan budaya sebagai identitas nasional. Negara merencanakan, merancang, dan memproyeksikan identitas nasional ini agar mencapai tujuannya yaitu meningkatkan citra dan profil negara di lingkup internasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, beberapa instrumen dalam diplomasi budaya dibagi menjadi beberapa instrumen seperti bahasa, budaya, pariwisata, perdagangan, media sosial, dan tokoh pahlawan.

Bentuk diplomasi budaya yang dapat dilakukan bisa diwujudkan melalui mempertahankan nilai-nilai etnisitas. Namun diplomasi budaya yang akan mengakibatkan pertemuan antara lebih dari satu budaya, maka upaya mempertahankan nilai-nilai etnisitas tentu akan menghadapi permasalahan. Berbagai strategi diyakini bisa mengupayakan penyelesaian permasalahan ini, diantaranya akulturasi dan juga asimilasi.

1.5.3 Strategi Etnisitas dalam Diplomasi Budaya

Etnis merupakan sebuah alat yang digunakan dalam membandingkan adanya perbedaan dalam budaya. Dalam penekanannya, etnisitas menitik beratkan kepada warisan budaya, adat istiadat bersama, dan sejarah penindasan yang dimiliki oleh etnis minoritas (Eriksen, 2012). Penjelasan Eriksen mengenai Etnisitas tersebut dapat kita pahami bahwa etnisitas merupakan sebuah komunikasi abadi dan sistematis dari perbedaan budaya antara kelompok. Menurut Fredrik Barth melalui litertur yang berjudul "*Ethnic Groups and Boundaries, 1969*" memandang bahwa etnisitas merupakan sebuah aspek hubungan sosial yang didasarkan kepada asumsi kekhasan budaya, sehingga ketika ingin mencapai sebuah tujuan sosial, kelompok etnis akan muncul untuk mempertahankan nilai budaya yang mulai hilang dan yang sudah melebur dengan kelompok lainnya.

Dalam memperdalam mengenai etnisitas, perlu adanya sebuah konsep didalamnya untuk menjelaskan adanya interaksi dan komunikasi budaya yang berbeda di suatu negara. Akulturasi dan Asimilasi merupakan sebuah konsep didalam etnisitas yang hadir untuk memberikan makna mengenai budaya. Akulturasi merupakan sebuah bentuk dari perubahan budaya yang terjadi karena

adanya kontak dari kelompok-kelompok budaya, dan adanya penekanan mengenai pola budaya baru (Mulyana, 2001: 159). Asimilasi merupakan sebuah proses dimana kelompok-kelompok budaya menghadapi sebuah perubahan pola budaya untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas (Soekanto, 1983: 38).

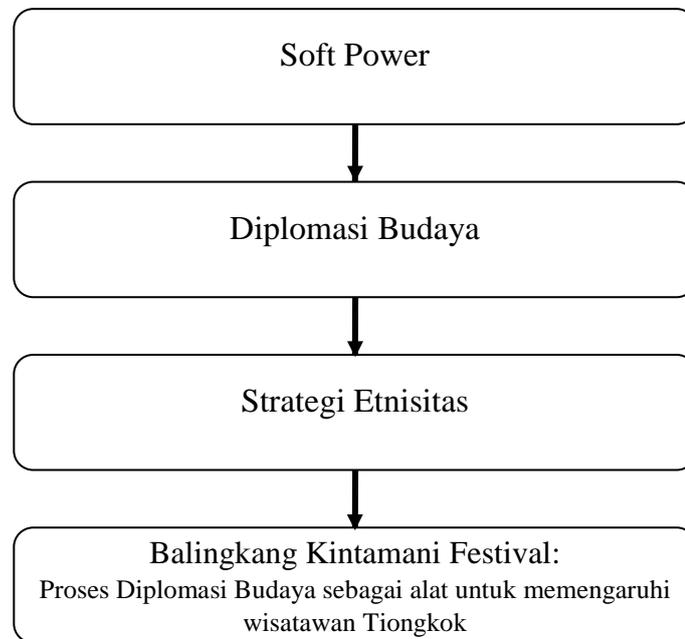
Akulturası terjadi dengan terjadinya proses timbal balik yang dimiliki oleh dua kelompok atau lebih, selanjutnya proses dari akulturası di setiap kelompok memiliki proses adaptasi yang berbeda (Sam, 2010: 473). Akulturası dapat dilakukan dengan cara pendekatan melalui belajar budaya, hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan sebuah interaksi sosial. Pendekatan melalui pembelajaran budaya dapat dilihat melalui dua arah, pertama pertemuan antar budaya fokus kepada gaya dan kompetensi komunikasi, kedua, pembelajaran budaya dapat dilihat melalui gaya komunikasi, norma, dan nilai (Sam dan Berry, 2010: 475).

1.5.4 Skema Alur Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan, untuk memahami kerangka pemikiran dapat dilihat melalui skema alur pikir dalam menjawab rumusan masalah. Skema alur pikir akan digambarkan pada skema 1.1, dimana penelitian ini akan menggunakan konsep *soft power*, diplomasi budaya, dan strategi etnisitas dalam diplomasi budaya untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Skema 1.1

Skema Alur Pikir Penelitian



1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 *Soft Power*

Definisi konseptual *soft power* dalam penelitian ini menggunakan pengertian dari Nye (dalam change, 2013). Pengertian *soft power* adalah sebuah kekuatan yang hadir di tengah lingkup dunia internasional, dimana dalam mewujudkan kekuatan lunak perlu sebuah pemahaman bersama agar dapat memenangkan hati masyarakat internasional. Kemudian dalam mewujudkan *soft power* tidak dapat dilakukan jika terdapat paksaan didalam sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat oleh negara. Maka dari itu *soft power* merupakan sebuah instrumen terpenting negara untuk meraih hati masyarakatnya.

1.6.1.2 Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya melalui definisi konseptual menggunakan pengertian dari Goff (2016), setelah disesuaikan untuk kepentingan penelitian ini, maka definisi diplomasi budaya adalah sebuah bentuk wujud dari *soft power* yang digunakan pemerintah sebagai jembatan untuk menyatukan pemahaman masyarakat melalui budaya. Diplomasi budaya merupakan instrument penting, karena terkadang masyarakat internasional masih belum dapat mengerti mengenai identitas negara lain. Melalui diplomasi budaya memudahkan negara untuk menjelaskan sebuah identitas negara kepada masyarakat internasional.

1.6.1.3 Strategi Etnisitas

Strategi Etnisitas dalam definisi konseptual menggunakan pengertian dari Eriksen (2012) lalu setelah disesuaikan dengan penelitian ini, maka Etnisitas dapat diartikan sebagai sebuah instrumen yang hadir untuk menjelaskan adanya perbedaan budaya yang terjadi baik itu antar negara dan setiap negara yang ada di dunia. Untuk melihat adanya hubungan sosial melalui etnisitas, perlu adanya kekhasan atau identitas yang dimiliki dari etnisitas tersebut, maka hubungan sosial akan terjalin dengan perbedaan budaya yang ada. Dalam menjelaskan etnisitas secara mendalam, etnisitas dibagi beberapa konsep, yaitu konsep asimilasi dan akulturasi.

1.6.1.4 Akulturasi

Akulturasi dipahami sebagai proses timbal balik yang dimiliki oleh dua kelompok atau lebih, dimana proses dari akulturasi disetiap kelompok memiliki proses adaptasi yang berbeda. Pendekatan yang dapat diwujudkan melalui belajar budaya yang berfokus kepada nilai, komunikasi, dan norma (Sam, 2010).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Soft Power

Penelitian ini menjelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan bentuk wujud dari *soft power* yang digunakan pemerintah Bali untuk menjembatani hubungan antara Bali - Tiongkok. Data yang diperlukan dalam memenuhi penelitian ini adalah:

1. Media apa yang digunakan pemerintah Bali dalam menerapkan *soft power* antara Bali - Tiongkok.
2. Bagaimana pemerintah Bali memanfaatkan sumber daya yang berupa “Budaya” dalam mewujudkan *soft power*.

1.6.2.2 Diplomasi Budaya

Penelitian ini menggunakan diplomasi budaya sebagai instrumen utama pemerintah Bali dalam menarik perhatian wisatawan Tiongkok melalui Balingkang Kintamani Festival 2019. Dengan demikian data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana diplomasi budaya dapat menjembatani pengertian antara Bali dan Tiongkok.
2. Bagaimana budaya dapat memberikan makna kepada wisatawan Tiongkok dan masyarakat Indonesia di Bali melalui Balingkang Kintamani Festival.

1.6.2.3 Strategi Etnisitas

Strategi etnisitas dalam penelitian ini digunakan pemerintah Bali untuk memberikan pengertian kepada masyarakat Indonesia dan wisatawan Tiongkok di Bali. Pengertian tersebut adalah Bali dan Tiongkok memiliki budaya akulturasi bersama. sehingga data yang dirumuskan dapat dilihat melalui indikator-indikator dibawah ini:

1. Terdapat kelebihan seperti apa yang dimiliki pulau Bali untuk menarik wisatawan Tiongkok berlibur.
2. Kelemahan apa yang dimiliki pariwisata Bali sehingga menyebabkan menurunnya wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke pulau Bali untuk berlibur.
3. Berangkat dari strategi etnisitas yang digunakan dalam penelitian ini, apa saja peluang yang dapat diraih melalui hubungan diplomasi budaya Bali - Tiongkok.
4. Apakah terdapat ancaman yang timbul oleh karena menurunnya wisatawan Tiongkok di Bali.

5. Menyelesaikan suatu permasalahan, negara harus memiliki strategi yang dapat membantu negara dalam mencapai kepentingan negaranya, sehingga bagaimana pemerintah Bali menentukan strategi etnisitas dalam diplomasi budaya antara Bali - Tiongkok.

1.6.2.4 Akulturasi

Penelitian ini melihat bagaimana nilai – nilai akulturasi dituangkan melalui Balingkang Kintamani Festival 2019 sebagai wujud dari pendekatan dengan fokus nilai etnisitas. Peneliti akan mendeskripsikan nilai – nilai akulturasi apa saja yang ditampilkan pada festival budaya ini.

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konsep diatas, argumen utama dalam penelitian ini adalah upaya Pemerintah Provinsi Bali melalui Balingkang Kintamani Festival 2019, merupakan sebuah langkah yang baik dalam melestarikan nilai-nilai budaya antara Bali dan Tiongkok. Hal tersebut dapat terwujud karena adanya nilai akulturasi antara Tiongkok dengan Bali. Strategi ini dijalankan oleh Pemerintah Bali dalam skema diplomasi budaya sebagai upaya mengatasi permasalahan turunnya jumlah wisatawan Tiongkok di Bali.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain/ Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah – masalah manusia atau sosial

dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata – kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang ilmiah (Creswell, J.W., 1994). Penelitian ini akan menggunakan desain atau tipe penelitian deskriptif. Dimana dalam penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bentuk dari diplomasi budaya melalui Balingkang Kintamani Festival 2019.

1.8.2 Situs Penelitian

Penulis disini akan mengambil tempat penelitian di Bali, lebih tepatnya penelitian ini akan berfokus di wilayah Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Wiayah tersebut merupakan tempat dimana festival budaya ini dilaksanakan.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis data kualitatif, dimana data ini berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2005).

1.8.4 Sumber Data

Penulis dalam mencari sumber data, sejauh ini akan menggunakan data primer yang akan melalui sebuah dokumentasi langsung yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan tanpa melalui tangan kedua, kedua data sekunder yang berupa dokumentasi. Penulis dalam melakukan penelitian akan mencatat data – data yang sudah tersedia dari sumber seperti buku, jurnal, dan website berita (Sugiyono, 2005).

1.8.5 Jangkauan Penelitian

Untuk mengetahui jangkauan dalam penelitian ini, batasan – batasan akan diberikan dalam melakukan penelitian, penelitian ini akan dibatasi jangka waktu dengan tinjauan penelitian dari tahun 2016 sampai dengan 2019.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam mengumpulkan data – data akan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku – buku, literatur – literatur, catatan – catatan, dan laporan – laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988).

1.8.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data berupa metode process – tracing. Metode Process–Tracing merupakan sebuah penelitian untuk menelusuri mekanisme kausal menggunakan analisis empiris untuk melihat bagaimana proses kausal dan memahami suatu kasus secara besar (Beach, 2017).

1.8.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab. Adapun struktur penulisan akan terdiri dari:

Bab 1 adalah pendahuluan dari penelitian yang akan menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian.

Bab 2 adalah uraian dari gambaran umum penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai Bali Sebagai Destinasi Wisata Global, kemudian secara singkat

membahas Balingkang Kintamani Festival 2019, sejarah Pura Balingkang Kintamani, dan hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Tiongkok di Bali.

Bab 3 akan menjelaskan atau memaparkan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini yaitu menjelaskan analisis dari strategi yang diambil oleh pemerintah Bali yaitu melalui Balingkang Kintamani Festival 2019 sebagai alat untuk memperkenalkan nilai etnisitas yang ada antara Indonesia dengan Tiongkok di Bali, kemudian juga membahas bagaimana proses diplomasi itu berjalan.

Bab 4 adalah penutupan yang berisi kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah, saran untuk penelitian selanjutnya, dan juga kekurangan yang masih ditemukan dalam penelitian ini.